

**Keterbukaan Diri Tentang Gaya Hidup Hedonis Remaja
SMA Negeri 1 Samarinda pada Media Sosial Instagram**
*Self-Disclosure of the Hedonistic Lifestyle of Teenagers in SMA
Negeri 1 Samarinda on Instagram Social Media*

Resa Septy Saputri, Endang Erawan, Kheyene Molekandella Boer
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstrak

Instagram adalah media sosial yang sangat digemari remaja. Melalui fitur-fiturnya, remaja dapat menunjukkan diri (self disclosure) termasuk dalam menampilkan gaya hidup hedonis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis remaja SMA Negeri 1 Samarinda pada media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian mengacu pada dimensi keterbukaan diri berdasarkan aspek-aspek gaya hidup hedonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMA Negeri 1 Samarinda aktif melakukan pengungkapan diri mengenai kegiatannya menghabiskan waktu diluar rumah. Penelitian ini juga menganalisa dampak negatif dari pengungkapan diri tentang gaya hidup hedonis yakni adanya penilaian buruk terhadap remaja SMA Negeri 1 Samarinda dari pengguna Instagram lainnya. Sedangkan dampak positifnya ialah banyaknya hubungan pertemanan baru yang terjalin. Tidak terdapat motivasi dan tujuan yang melandasi remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Gaya Hidup Hedonis, Instagram

Abstract

Instagram is a social media that is very popular with teenagers. Through its features, adolescents can show themselves (self-disclosure), including in presenting a hedonic lifestyle. The purpose of this study was to determine, describe and analyze self-disclosure about the hedonistic lifestyle of SMA Negeri 1 Samarinda adolescents on social media Instagram. This research use descriptive qualitative approach. The research focus refers to the dimension of self-disclosure based on aspects of the hedonic lifestyle. The results showed that the adolescents of SMA Negeri 1 Samarinda were active in self-disclosure about their activities spending time outside the home. This study also analyzes the negative impact of self-disclosure about a hedonic lifestyle, namely the existence of bad assessments of adolescents at SMA Negeri 1 Samarinda from other Instagram users. While the positive impact is the number of new friendships that have been established. There is no motivation and goals that underlie the teenagers of SMA Negeri 1 Samarinda to open themselves about the hedonistic lifestyle.

Keywords: Self-Disclosure, Hedonic Lifestyle, Instagram

PENDAHULUAN

Instagram adalah aplikasi yang memiliki berbagai fitur seperti mengambil dan membagikan foto atau video yang dilengkapi oleh beragam filter serta juga dapat mengirim pesan bahkan melakukan panggilan video. Instagram termasuk aplikasi yang sering memperbaharui fitur-fiturnya. *Instastory* dan Instagram TV (IGTV) adalah salah satu fitur terbaru dalam aplikasi Instagram yang saat ini banyak digunakan oleh penggunanya untuk berekspresi dan berkomunikasi. Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah pengguna aktif sebesar 53 juta akun dan penetrasi sebesar 20% setelah Amerika Serikat dan Brazil.

Berdasarkan hasil riset tersebut menunjukkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang eksis digandrungi oleh masyarakat di Indonesia sebagai sarana berkomunikasi khususnya oleh sebagian besar remaja. Hasil riset yang dilakukan Instagram menunjukkan bahwa remaja di Indonesia adalah pengguna terbesar fitur Instagram *Stories* dengan penggunaan empat kali lebih banyak dan mengunggah enam kali lebih banyak per hari dibandingkan pengguna usia lainnya. Dalam penggunaannya selain sebagai wadah berkomunikasi, sebagian besar remaja juga memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana keterbukaan diri.

Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan individu untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Keterbukaan diri ini dapat berupa topik seperti informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide. Pada era digital saat ini, remaja cenderung aktif melakukan keterbukaan diri mengenai aktivitasnya bahkan meluapkan perasaannya serta berbagai hal lainnya menyangkut dirinya di media sosial Instagram termasuk mengenai gaya hidup.

Keterbukaan diri mengenai gaya hidup oleh sebagian besar remaja pada umumnya lebih mengarah ke hal-hal yang bersifat *pleasure* (kesenangan) atau yang biasa disebut dengan gaya hidup hedonis seperti halnya yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri 1 Samarinda.

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda yang memiliki eksistensi lebih menonjol cenderung aktif melakukan keterbukaan diri mengenai gaya hidup hedonis di media sosial Instagram melalui fitur Instagram *Stories* atau Instagram *Live* seperti menghabiskan waktu dengan jalan dan berkumpul di *Mall* atau *Cafe* bersama teman-teman hingga larut malam. Perilaku ini bahkan dianggap biasa oleh sebagian besar remaja tersebut. Terlebih remaja tersebut dapat menjadi *Influencer* karena memiliki banyak *follower* (pengikut) yang di mana segala sesuatu yang mereka tampilkan bisa mempengaruhi perilaku seseorang yang mengikuti akun Instagramnya.

Keterbukaan diri merupakan kegiatan komunikasi antar pribadi yang dilakukan remaja SMA Negeri 1 Samarinda dalam mengungkapkan informasi melalui konten yang diunggah berupa foto ataupun video dengan menampilkan gaya hidup hedonis berdasarkan aspek-aspek dalam gaya hidup hedonis yang mencakup kegiatan, minat, dan opini pada media sosial Instagram. Keterbukaan diri tersebut dapat dilihat dari dimensi keterbukaan diri yang mencakup ukuran atau jumlah keterbukaan diri, valensi keterbukaan diri, kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan serta keakraban.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) mengatakan bahwa penelitian

kualitatif menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan melalui sebuah pengamatan yang bersumber dari berbagai orang serta perilaku. Jenis penelitian kualitatif bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat objek tertentu secara sistematis, faktual, dan aktual (Kriyantono, 2010). Dalam hal ini, jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis remaja SMA Negeri 1 Samarinda pada media sosial Instagram.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tertuju pada dimensi keterbukaan diri berdasarkan indikator dalam aspek-aspek gaya hidup hedonis yaitu dimensi keterbukaan diri, meliputi: a) ukuran atau jumlah keterbukaan diri, b) Valensi keterbukaan diri, c) Kecermatan dan kejujuran keterbukaan diri, d) Maksud dan tujuan keterbukaan diri, dan d) Keakraban.

Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang didapatkan dari narasumber melalui wawancara langsung maupun observasi lapangan yang dilakukan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti untuk penelitiannya dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.

Penentuan *Key Informan* dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi sesuai kriteria tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2010).

Key informan dalam penelitian ini yaitu remaja putra dan putri SMA Negeri 1 Samarinda berjumlah empat orang yang telah mewakili setiap angkatan kelas X, XI, serta XII jurusan IPA dan IPS. Sedangkan kriteria *Key* informan dalam penelitian ini adalah merupakan pelajar aktif kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1 Samarinda yang berusia 15-18 tahun, memiliki akun Instagram serta aktif menggunakannya, memiliki *follower* dengan jumlah lebih dari 1.000, sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan jalan dan berkumpul di *Mall* atau *Cafe* bersama teman-teman hingga larut malam dan menyukai *fashion*, barang-barang mewah, tempat berkumpul, serta selalu ingin jadi pusat perhatian. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini sebagai pelengkap data yakni tiga Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Samarinda.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi nonpartisipan dimana peneliti hanya selaku pengamat tanpa ikut serta melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diteliti meskipun dirinya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2010). Dalam hal ini, peneliti mengamati sebuah postingan berupa foto maupun video yang diunggah di media sosial Instagram oleh remaja SMA Negeri 1 Samarinda dengan menampilkan gaya hidup hedonisnya.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur yang dimana peneliti sudah mempunyai daftar pertanyaan tertulis namun peneliti juga dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas terkait permasalahan yang diteliti (Kriyantono, 2010).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh remaja SMA Negeri 1 Samarinda dalam hal keterbukaan diri pada media sosial Instagram.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai hingga data telah mencapai titik jenuh (Pujileksono, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan model Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman dengan melalui 3 tahapan (Pujileksono, 2015), yaitu:

1. Reduksi Data

Beberapa tahapan-tahapan reduksi data yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan data dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang dikemas dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan interaktif dan teori atau hipotesis. Setelah dari lempangan barulah penarikan kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Samarinda diresmikan pada tanggal 14 September 1953. SMA Negeri 1 Samarinda pernah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menjadi salah satu dari 100 sekolah se-Indonesia sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional hingga dihapuskannya RSBI berdasarkan Amar Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 5/PPU-X/2012 halaman 196.

Dimensi Keterbukaan Diri

1. Ukuran dan Jumlah Keterbukaan Diri

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan pengungkapan diri dalam sehari melalui fitur *Stories* dan *Live Streaming* dengan menggunakan waktu yang lama tergantung *mood* atau perasaan serta kegiatan yang mengasyikan. Dalam sehari pengungkapan diri tersebut jumlahnya tidak dapat dipastikan karena sangking banyaknya informasi yang diungkapkan.

2. Dimensi Keterbukaan Diri

Dampak positif dari keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis remaja SMA Negeri 1 Samarinda di media sosial Instagram ialah memiliki banyak teman. Sedangkan dampak negatifnya ialah banyaknya tanggapan atau penilaian buruk dari pengguna Instagram yang menganggap keterbukaan diri tersebut merupakan sikap yang sombong dan pamer.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan keterbukaan diri berasal dari pemahaman atas diri sendiri yang berdasarkan keadaan sebenar-benarnya tanpa melebih-lebihkan atau bahkan berbohong.

4. Maksud dan Tujuan

Keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh remaja SMA Negeri 1 Samarinda tidak dilandasi oleh motivasi apapun dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Keakraban

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan keterbukaan diri hingga ke ranah privasi berdasarkan hubungan yang akrab, bukan mengenai gaya hidup hedonis melainkan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi.

Pembahasan

Dimensi Keterbukaan Diri

Ukuran dan Jumlah Keterbukaan Diri

Waktu yang digunakan remaja SMA Negeri 1 Samarinda dalam pengungkapan diri sangat tidak menentu dan dipengaruhi oleh mood atau perasaan yang sedang dirasakan. Keterbukaan diri khususnya melalui fitur *Live Streaming* di media sosial Instagram dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama tergantung pada jumlah penonton serta banyaknya pengguna yang bertanya saat siaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena dilandasi oleh adanya kebutuhan dasar.

Kebutuhan dasar ialah kebutuhan terhadap pencapaian, afiliasi, dominasi dan eksibisi (Friedman & Schustack, 2008). Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh ketiga *Key Informan* ialah kebutuhan akan afiliasi. Lamanya durasi atau waktu yang digunakan oleh remaja menunjukkan bahwa adanya ketergantungan pada stimulasi positif dan perhatian dari banyaknya jumlah penonton serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengguna Instagram lainnya.

Namun selain itu, ada pun peranan pada kepribadian individu yang juga menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi banyaknya jumlah keterbukaan diri yang diungkapkan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh DeVito (2011) bahwa individu yang pandai bergaul dan *ekstrovert* dapat melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada individu yang *introvert*, sebab seseorang yang kurang berani berbicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dan sebaliknya seseorang yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi justru lebih banyak melakukan keterbukaan diri.

Valensi Keterbukaan Diri

Dampak positif dari keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis seluruh *Key Informan* remaja SMA Negeri 1 Samarinda yaitu banyak terjalinnya hubungan pertemanan yang akrab. Hal ini tidak hanya didasari oleh diterimanya pesan keterbukaan diri tersebut oleh pengguna Instagram lainnya, akan tetapi juga didasari oleh kepribadian seluruh *Key Informan*. Seluruhnya merupakan sosok dengan kepribadian yang *ekstrovert* yakni memiliki sikap mudah bergaul, menarik, serta disenangi oleh banyak orang dan hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah *followers* yang *Key Informan* miliki di media sosial Instagram.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Devito (dalam Ningsih, 2015) keterbukaan diri yang disampaikan individu tentunya akan mempunyai dampak yang berbeda bagi yang mengungkapkan dan yang mendengarkan. Terdapat banyak tanggapan atau komentar dari pengguna Instagram yang menilai bahwa seluruh *Key Informan* bersikap pamer dan sombong. Secara teoritis menurut DeVito (2011) *self disclosure* dapat menghasilkan berbagai resiko, diantaranya penolakan pribadi dan sosial, kerugian secara materiil, hingga kesulitan intrapribadi. Selain itu seseorang yang melakukan keterbukaan diri

bisa saja memperoleh citra yang negatif dari orang lain, informasi yang diberikan akan disalahgunakan untuk hal yang negatif, kehilangan kendali terhadap orang lain atau terhadap situasi, terlihat seperti menyombongkan diri, dan adanya penolakan (Moss & Tubbs, 2000).

Seperti halnya yang terjadi pada keterbukaan diri seluruh *Key Informan* terkait konten yang cenderung menampilkan status sosial, kepemilikan barang *branded*, dan lain sebagainya yang dinilai tidak sesuai oleh pengguna Instagram sebagai penerima pesan untuk selalu diungkapkan secara terbuka mengingat bahwa pada usia tersebut *Key Informan* masih menjadi tanggungan kedua orang tua.

Kecermatan dan Kejujuran

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis dengan jujur dan apa adanya sesuai realitas kehidupannya yang sesungguhnya. Segala informasi yang diungkapkan di media sosial Instagram semua berdasarkan pemahaman atas dirinya sendiri. Semua diungkapkan sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melebih-lebihkan, menutup-nutupi bahkan berbohong.

Ketiga *Key Informan* atas nama Nisa, Nathasya, dan Reynol dapat melakukan keterbukaan diri secara detil tergantung pada mood atau perasaan. Dalam hal ini topik sangat mempengaruhi detil atau tidaknya informasi yang diungkapkan. Selaras dengan Joseph A. Devito (dalam Suciati, 2015) yang mengemukakan bahwa topik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan pengungkapan diri. Semakin negatif suatu topik maka semakin kecil pula potensi topik tersebut diungkapkan ke orang lain.

Sedangkan remaja putri atas nama Nayla Azizah melakukan keterbukaan diri dengan menampilkan keterangan waktu serta lokasi pada foto atau video

yang diunggah. Menurutnya keterangan tersebut hanya membuat konten yang diunggahnya terlihat lebih estetik.

Kenyataannya dengan menambahkan keterangan lokasi dan waktu itulah yang menunjukkan bahwa *Key Informan* telah mengungkapkan informasi secara detil. Hakikatnya sebuah karya seni dapat dinyatakan estetik jika mengandung unsur-unsur keindahan.

Secara teoritis, estetika fotografi meliputi dua tataran yaitu estetika pada tataran ideational dan estetika pada tataran technical. Tataran ideational berkaitan dengan nilai estetika seperti gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran technical menyangkut penggalan nilai estetika melalui teknik pemotretan (Soedjono, 2007). Dengan kata lain suatu konten tidak dapat dinyatakan estetik hanya dengan menambahkan keterangan lokasi dan juga waktu.

Maksud dan Tujuan

Keterbukaan diri dilakukan tidak dilandasi oleh motivasi apapun melainkan semata-mata sekedar untuk mengunggah *moment* kebersamaan saat bersenang-senang bersama teman-teman yang dimana pengungkapan diri ini dianggap sebagai hal yang biasa dan merupakan bentuk kepuasan serta kebahagiaan bagi seluruh *Key Informan*. Melalui media sosial Instagram seluruhnya mengekspresikan berbagai hal khususnya gaya hidup hedonis dengan adanya dorongan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Sesuai dengan fungsi keterbukaan diri salah satunya yaitu ekspresi menurut Derlega dan Grzelak (dalam Hidayat, 2012).

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda juga tidak memiliki tujuan seperti ingin menjadi pusat perhatian, femous, atau bahkan sengaja menunjukkan sisi

kehedonisan dari pengungkapan diri tentang gaya hidup hedonis yang dilakukan di media sosial Instagram.

Hal ini justru bertentangan dengan yang diungkapkan oleh Hidayat (2012) bahwa pengungkapan diri dapat berupa topik seperti gagasan atau informasi mengenai perilaku, sesuatu yang sedang dirasakan, dan hal yang ingin dicapai di dalam diri orang yang bersangkutan. Pada dasarnya seluruh *Key Informan* hanya melakukan keterbukaan diri karena merasa konten mengenai gaya hidup hedonis yang selama ini diungkapkan ialah suatu hal yang biasa diungkapkan orang lain.

Keakraban

Keakraban mempunyai kaitan sangat kuat dalam proses keterbukaan diri yang dilakukan individu. Melalui pertimbangan tertentu, berbagai hal yang diungkapkan dapat diketahui semua orang atau bahkan hanya diketahui oleh orang-orang terdekat saja.

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda seluruhnya melakukan pengungkapan diri bersifat privasi melalui akun Instagram kedua. Pengungkapan diri tersebut bukanlah mengenai gaya hidup hedonis, akan tetapi mengenai permasalahan yang sedang dilalui. Selaras dengan yang diungkapkan Petronio (dalam Hidayat, 2012) individu terlibat dalam hubungan secara konstan pada proses pengaturan yang membatasi antara publik dan privat, antara perasaan dan pikiran yang tidak atau ingin dibagikan.

Situasi di antara kebutuhan untuk berbagi serta kebutuhan untuk melindungi diri ini sifatnya konstan dan mendorong individu untuk membicarakan dan mengoordinasikan batasannya. Sebab kunci kesuksesan dari pengungkapan diri ialah kepercayaan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Derlega dan Grzelak (dalam Hidayat, 2012), keterbukaan diri memiliki fungsi

sebagai kendali sosial yang dimana seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya.

Keluasan cakupan keterbukaan ini dapat diketahui melalui jumlah *follower* yang dimiliki oleh masing-masing *Key Informan*. Jangkauan terbanyak ialah dari remaja putri atas nama Nayla Azizah yakni berkisar kurang lebih 30.500 penerima pesan, lalu 5.823 oleh *Key Informan* atas nama Nisa Arsita, 4.014 oleh Nathasya Calysta, dan 2.675 oleh remaja putra Reynol Tri Atmajaya. Dengan jangkauan yang luas, seluruh *Key Informan* mengungkapkan gaya hidup hedonisnya secara transparan berupa foto ataupun video melalui media sosial Instagram dengan mayoritas *follower* yang didominasi oleh usia remaja.

Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonis

Kegiatan (Activities)

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda atas nama Nisa dapat menghabiskan waktu 4 sampai 5 kali dalam seminggu untuk berjalan-jalan ke *Mall* dan berkumpul di sebuah *Cafe* dengan pengeluaran sekitar 200 ribu hingga 1 juta. Tak jauh berbeda dengan Nathasya dan Reynol yang justru dapat menghabiskan waktu selama setiap hari dalam seminggu dengan pengeluaran 100 sampai 700 ribu. Kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu cukup lama yaitu mulai dari jam 3 siang hingga jam 12 malam.

Sejalan dengan pendapat Armstrong (dalam Trimartati, 2014) yang mengatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup dengan aktivitas mencari kesenangan, lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Key Informan berusaha membagi waktu antara belajar dan bersenang-senang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kontrol diri yang dilakukan oleh *Key Informan* sesuai situasi. Kemampuan untuk mengontrol diri ini justru tidak dapat dilakukan khususnya oleh Reynol Tri Atmajaya yang diketahui melakukan kegiatan dengan gaya hidup hedonis karena dipengaruhi oleh adanya konformitas teman sebaya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh King (2010) konformitas adalah perubahan dalam perilaku seseorang dalam menyesuaikan dengan standar kelompoknya. Konformitas kelompok yang bergaya hidup hedonis menyebabkan adanya perubahan perilaku *Informan* untuk menyesuaikan diri dengan perilaku mayoritas kelompoknya tersebut.

Minat (Interest)

Seluruh remaja SMA Negeri 1 Samarinda memiliki ketertarikan pada tempat berkumpul populer, barang-barang *branded* serta *fashion*. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Susianto (dalam Kasali, 2008) bahwa seseorang dengan gaya hidup hedonis memiliki beberapa atribut yang mengarahkan segala aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup dengan bermain di luar rumah dan membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya.

Tidak hanya sebatas kesenangan, ketertarikan ketiga *Key Informan* atas nama Nisa, Nathasya, dan Reynol juga dilandasi oleh adanya suatu kebutuhan dalam menunjang penampilan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan diri yang dihasilkan dengan menggunakan barang-barang *branded*. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pranoto & Mahardayani (2010) bahwa besarnya pengaruh perilaku konsumen remaja dalam menggunakan produk *fashion* bermerek ialah guna menambah kepercayaan diri.

Selain itu sifat remaja yang selalu ingin diakui eksistensinya oleh lingkungannya juga menjadi faktor adanya usaha remaja tersebut menjadi bagian dari lingkungannya. Hal inilah yang melandasi ketertarikan oleh ketiga remaja SMA Negeri 1 Samarinda tersebut. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tambunan (dalam Pranoto & Mahardayani, 2010).

Opini (Opinion)

Remaja SMA Negeri 1 merasa pengungkapan diri tentang gaya hidup hedonis yang disampaikan melalui media sosial Instagram merupakan sesuatu yang benar. Seluruhnya bahkan menyangkal tidak mengungkapkan diri bergaya hidup hedonis karena menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan oleh remaja lainnya di media sosial Instagram. Dengan kata lain, *Key Informan* remaja SMA Negeri 1 Samarinda membenarkan keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis tersebut berdasarkan apa yang selama ini diamati pada unggahan-unggahan pengguna Instagram lainnya.

Secara tidak langsung sesungguhnya *Key Informan* tidak mengetahui gaya hidup yang selama ini diadopsi ialah gaya hidup hedoni. Oleh karena itu, seluruhnya menyatakan hal yang sama bahwa konten gaya hidup hedonis yang diunggah melalui media sosial Instagram tersebut merupakan suatu hal yang biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keterbukaan Diri Tentang Gaya Hidup Hedonis Remaja SMA Negeri 1 Samarinda Pada Media Sosial Instagram ialah: Remaja SMA Negeri 1 Samarinda melakukan keterbukaan diri tentang gaya hidup hedonis

tidak berdasarkan kecermatan dan pemahaman terhadap gaya hidup yang diadopsi hingga dampak yang dihasilkan dari informasi yang diungkapkan melalui media sosial Instagram kepada khalayak sebagai penerima pesan maupun diri sendiri sebagai pengirim pesan.

Remaja SMA Negeri 1 Samarinda diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kecermatan dalam memilih maupun memilah informasi yang diterima ataupun yang diungkapkan dengan cara aktif mengikuti seminar berkenaan literasi media serta lebih meningkatkan minat baca sehingga remaja dapat menggunakan media sosial secara bijak dengan mempertimbangkan efek keterbukaan diri yang dimana tidak hanya dihasilkan untuk diri sendiri melainkan juga pada orang lain.

Kepada Orang Tua atau Wali diharapkan dapat mengambil langkah dalam pengawasan, bimbingan maupun arahan terhadap gaya hidup yang diadopsi oleh remaja SMA Negeri 1 Samarinda baik secara langsung maupun di ranah digital. Dalam hal ini peran analisis orang tua mengenai kebutuhan anak hakikatnya sangat besar, terutama dalam pemberian fasilitas yang berlebihan yang dapat mempengaruhi anak berperilaku hedonis. Orang Tua diharapkan dapat memberikan fasilitas sesuai kebutuhan berdasarkan skala prioritas anak seusianya pada umumnya.

DAFTAR REFERENSI

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hasan, I. (2002). *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasali, R. (2008). *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targetting, Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum Terjemahan Dina Marwensdy*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Yogyakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moss, S., & Tubbs, L. S. (2000). *Human Communication : Prinsip – Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, W. (2015). *Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pranoto, W., & Mahardayani, I. H. (2010). Perilaku Konsumen Remaja Menggunakan Produk Fashion Bermerek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 9–14. Retrieved from https://eprints.umk.ac.id/69/1/9_-_14.PDF
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikopedagogia*, 3(1).